

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS *DEEP LEARNING* DI
LINGKUNGAN MADRASAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER
MULTIKULTURAL PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAQ DI MTS AL
MA'RUF DENPASAR BALI**

Nama_1 Umroh¹, Nama_2 Arjiman²

¹Magister Sekolah Tinggi Agama Islam

²Dosen UIN Mataram

Alamat e-mail : 1babang.agya@gmail.com,

Alamat e-mail : 2mrarjiman@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of deep learning-based Islamic Theology and Ethics (Akidah Akhlak) instruction in shaping multicultural character among students at MTs Al Ma'ruf Denpasar, Bali. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing data collection techniques including classroom observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings reveal that instructional planning was contextually designed to emphasize the internalization of universal Islamic values such as tolerance, justice, and compassion within a pluralistic society. The learning process was participatory and reflective, involving open discussions, moral journals, and ethical social projects. Evaluation was conducted through authentic and character-oriented assessments, utilizing narrative instruments and social attitude rubrics. This study concludes that deep learning approaches in Islamic education offer an effective model for developing students' awareness of diversity grounded in Islamic ethical values. The contribution of this research lies in proposing an integrative and transformative pedagogical framework applicable to Islamic education in multicultural settings.

Keywords: deep learning; Islamic education; multicultural character; authentic assessment; akidah akhlak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis *deep learning* dalam membentuk karakter multikultural peserta didik di MTs Al Ma'ruf Denpasar, Bali. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Temuan menunjukkan bahwa guru merancang pembelajaran secara kontekstual dengan menekankan pada internalisasi nilai-nilai Islam universal seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang dalam konteks masyarakat plural. Pelaksanaan pembelajaran bersifat partisipatif dan reflektif melalui diskusi terbuka, jurnal nilai, serta proyek etika sosial. Evaluasi dilakukan secara otentik dan berorientasi pembinaan karakter, dengan memanfaatkan instrumen naratif dan penilaian sikap sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan *deep*

learning dalam pendidikan Akidah Akhlak dapat menjadi model efektif dalam membentuk kesadaran keberagaman berbasis nilai Islam. Kontribusi studi ini terletak pada pengembangan desain pedagogis yang integratif dan transformatif dalam pendidikan Islam di konteks multikultural.

Kata Kunci: deep learning; pendidikan Islam; karakter multikultural; evaluasi autentik; akidah akhlak

A. Pendahuluan

Dalam dua dekade terakhir, meningkatnya konflik berbasis agama, diskriminasi identitas, dan radikalisasi ideologi telah menjadi isu krusial dalam pendidikan global (UNESCO, 2023; Bryan, 2021). Realitas ini menandakan bahwa pendidikan tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk warga dunia yang memiliki kesadaran multikultural, empati sosial, dan keterbukaan terhadap perbedaan (Banks, 2020; Zembylas, 2020). Dalam konteks ini, pendidikan agama, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki potensi strategis untuk menjadi instrumen perdamaian, asalkan mampu menjangkau sisi afektif dan sosial peserta didik secara reflektif dan kontekstual (Arthur, 2019; Abu-Nimer & Smith, 2016).

Indonesia, sebagai negara dengan keragaman agama dan budaya yang tinggi, turut menghadapi kompleksitas dalam membangun

kohesi sosial. Meskipun secara konstitusional menjunjung semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, kenyataannya pendidikan agama di sekolah/madrasah masih cenderung bersifat normatif, eksklusif, dan minim interaksi lintas nilai (Huda et al., 2022; Sahin, 2018). Khusus dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, pendekatan yang digunakan sering kali menekankan hafalan dan dogma, alih-alih membangun kesadaran moral kritis yang sesuai dengan tantangan keberagaman di masyarakat modern (Waghid, 2019). Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan pedagogis baru yang mampu mengintegrasikan nilai keislaman dengan praktik hidup berdampingan secara damai dan inklusif.

Pendekatan *deep learning* menjadi salah satu model yang semakin mendapat perhatian dalam pendidikan berbasis karakter karena menekankan kedalaman makna,

kesadaran reflektif, dan pengalaman belajar yang menyenangkan (Barron & Darling-Hammond, 2008; Langer, 2016). Dalam konteks pendidikan Islam, *deep learning* dengan tiga komponen utamanya *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* dianggap relevan untuk membangun hubungan antara nilai-nilai spiritual dengan kepekaan sosial peserta didik (Mu'ti, 2023). Namun, penerapan pendekatan ini dalam mata pelajaran Akidah Akhlak masih relatif jarang dikaji secara empiris, terutama dalam konteks masyarakat multikultural seperti Bali.

MTs Al Ma'ruf Denpasar merupakan salah satu madrasah yang menarik diteliti dalam kerangka tersebut. Terletak di tengah lingkungan mayoritas non-Muslim, madrasah ini menawarkan ruang praktik hidup multikultural yang otentik. Data awal menunjukkan bahwa siswa mampu menunjukkan sikap toleran dan empatik, seperti menghormati prosesi keagamaan non-Muslim, berdialog lintas iman, dan menjaga harmoni dalam pergaulan sehari-hari. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana strategi pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah ini

dirancang dan dilaksanakan sehingga mampu membentuk karakter multikultural yang nyata dalam diri peserta didik?

Sejauh ini, penelitian terkait pendidikan multikultural dalam Islam banyak bersifat normatif dan konseptual (Mizani, 2022; Nasution et al., 2024), belum menyentuh ranah implementasi praktis di ruang kelas, terutama dalam konteks minoritas Muslim seperti di Bali. Literatur tentang *deep learning* pun lebih banyak difokuskan pada pendidikan umum dan teknologi, bukan pada pendidikan agama dan karakter moral (Maesaroh & Fitroh, 2024). Oleh karena itu, terdapat *research gap* yang signifikan dalam memahami bagaimana pendekatan *deep learning* dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk karakter multikultural secara konkret.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis *deep learning* di MTs Al Ma'ruf Denpasar. Secara teoretis, studi ini menawarkan kontribusi dalam memperluas model pembelajaran PAI yang integratif, kontekstual, dan

humanistik. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi guru dan perancang kurikulum dalam membentuk generasi Muslim yang religius sekaligus inklusif, khususnya di masyarakat yang plural dan heterogen.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam dan kontekstual praktik pembelajaran Akidah Akhlak berbasis *deep learning* dalam membentuk karakter multikultural peserta didik. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara detail proses pembelajaran dalam situasi nyata, khususnya di lingkungan madrasah yang berada dalam masyarakat multikultural seperti Denpasar, Bali. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman makna, nilai, dan praktik pedagogis yang terjadi di kelas, sesuai dengan karakteristik pendekatan naturalistik dan deskriptif dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2013; Yin, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al Ma'ruf Denpasar, sebuah madrasah yang berada di tengah masyarakat mayoritas non-Muslim. Informan dalam penelitian ini meliputi guru mata pelajaran Akidah Akhlak, kepala madrasah, serta siswa kelas VIII yang aktif mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *deep learning*. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran serta keterwakilan dalam konteks sosial sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk merekam interaksi kelas dan strategi pembelajaran; wawancara menggali perspektif informan mengenai proses dan dampak pembelajaran; sedangkan dokumentasi (seperti modul ajar, hasil refleksi siswa, dan catatan guru) digunakan untuk memperkuat temuan.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan: pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles,

Huberman, 2014). Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan terhadap fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tematik yang memperlihatkan hubungan antar kategori. Kesimpulan ditarik secara berulang melalui proses interpretasi yang terus-menerus, didukung oleh teknik triangulasi sumber dan member check untuk memastikan validitas data. Seluruh proses analisis dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir interpretasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis *Deep Learning* dalam Membentuk Karakter Multikultural

Perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al Ma'ruf Denpasar disusun dengan memperhatikan konteks sosial budaya siswa yang hidup di lingkungan multikultural. Guru menyusun perangkat pembelajaran modul ajar, ATP, serta lembar evaluasi yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga penguatan

karakter. Perangkat ini disusun berdasarkan Kurikulum Merdeka dengan penekanan pada integrasi nilai-nilai keislaman yang universal, seperti toleransi, keadilan, dan saling menghargai, yang diletakkan dalam konteks keberagaman masyarakat Bali. Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa guru secara eksplisit mencantumkan kompetensi inti dan indikator yang mengarah pada pembentukan karakter multikultural, seperti “menunjukkan sikap menghargai perbedaan” dan “mengambil hikmah dari teladan Rasulullah dalam membangun masyarakat majemuk”.

Prinsip *deep learning* mulai tampak dalam desain aktivitas pembelajaran yang mendorong refleksi mendalam, partisipasi aktif, dan kontekstualisasi nilai. Guru merancang kegiatan seperti diskusi kelompok, studi kasus, penulisan refleksi pribadi, dan pembuatan proyek nilai, yang semuanya bertujuan membangun kesadaran siswa terhadap nilai-nilai moral universal dalam kehidupan sosial. Salah satu strategi yang diterapkan adalah membiasakan siswa menulis “surat untuk diri sendiri” setiap selesai pembelajaran nilai akhlak, yang

merefleksikan pemahaman pribadi mereka terhadap tema hari itu. Aktivitas ini mencerminkan *meaningful learning* dan *mindful learning* yang menjadi ciri khas *deep learning* (Langer, 2016; Barron & Darling-Hammond, 2008). Melalui pendekatan ini, siswa tidak sekadar mengetahui, tetapi juga mengalami dan menafsirkan nilai dalam kehidupan mereka sendiri.

Perencanaan pembelajaran juga memperhatikan keberagaman kultural dalam penyajian materi dan penggunaan bahasa. Guru secara sadar memilih ilustrasi, perumpamaan, dan kasus yang tidak bias agama, serta menyisipkan nilai-nilai dialog dan empati lintas iman. Dalam wawancara, guru menyebutkan bahwa keberadaan siswa Muslim minoritas di tengah masyarakat mayoritas non-Muslim menjadi motivasi untuk merancang pembelajaran yang inklusif dan membangun sikap terbuka sejak dini. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *culturally responsive teaching* yang menempatkan keberagaman budaya sebagai sumber pembelajaran, bukan hambatan (Gay, 2018). Bahkan dalam penyusunan rubrik penilaian, guru menyisipkan indikator seperti “sikap

menghargai pandangan berbeda” dan “kesediaan berdialog secara santun”. Ini menunjukkan bahwa perencanaan telah bergeser dari pendekatan normatif menuju pendekatan *transformative*.

Dalam kerangka tersebut, perencanaan pembelajaran tidak hanya menjadi instrumen administratif, tetapi juga strategi kultural yang sadar konteks. Guru bertindak sebagai desainer nilai yang tidak sekadar mengajarkan dogma, tetapi memfasilitasi ruang internalisasi dan pengalaman. Hal ini sejalan dengan pendekatan *backward design* dalam perencanaan berbasis karakter, yang menekankan bahwa tujuan akhir pembelajaran adalah transformasi peserta didik, bukan sekadar transfer informasi (Wiggins & McTighe, 2005). Perencanaan ini juga selaras dengan model pendidikan karakter dalam Islam yang menekankan integrasi nilai, praktik, dan pembiasaan (Arthur, 2019). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al Ma’ruf telah mengadopsi pendekatan *deep learning* yang kontekstual dan multikultural, serta menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter

toleran dan empatik pada peserta didik.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al Ma'ruf tidak hanya menjadi instrumen administratif, tetapi juga strategi kultural yang kontekstual, reflektif, dan transformatif. Guru mengambil posisi sebagai desainer nilai yang memfasilitasi pembentukan karakter toleran dan empatik melalui pendekatan *deep learning*. Temuan ini dapat membentuk dasar model konseptual bahwa perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak berbasis *deep learning* yang responsif budaya merupakan pendekatan efektif dalam pendidikan Islam multikultural, khususnya di masyarakat heterogen seperti Denpasar.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis *Deep Learning* dalam Membentuk Karakter Multikultural

Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al Ma'ruf Denpasar secara nyata mencerminkan penerapan pendekatan *deep learning* yang bertumpu pada aktivitas belajar yang reflektif, kontekstual, dan transformatif. Guru Akidah Akhlak

memulai pembelajaran dengan pemantik yang menggugah kesadaran nilai, seperti menyampaikan kisah inspiratif atau menampilkan video singkat tentang realitas sosial keberagaman. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan metode diskusi terbuka, tanya jawab berbasis pengalaman siswa, serta pemberian tugas yang bersifat personal seperti penulisan refleksi, pembuatan jurnal akhlak, atau menyusun pernyataan komitmen diri terhadap nilai tertentu. Strategi ini memungkinkan siswa terlibat secara emosional dan kognitif, serta membangun koneksi antara nilai-nilai Islam dan pengalaman hidup mereka di masyarakat plural.

Guru juga menciptakan suasana kelas yang partisipatif dan inklusif, di mana semua siswa diberi ruang untuk mengemukakan pendapat, termasuk ketika pandangan yang diungkapkan berbeda. Salah satu praktik yang diobservasi adalah "lingkar refleksi" pada akhir pembelajaran, di mana siswa diajak duduk melingkar untuk menyampaikan pemahaman dan perasaan mereka terhadap materi. Dalam sesi ini, siswa tidak hanya menunjukkan pemahaman teoretis,

tetapi juga menggambarkan bagaimana mereka akan menerapkan nilai akhlak yang dipelajari, misalnya sikap adil terhadap teman beda agama atau bersikap sabar terhadap perbedaan pendapat. Aktivitas ini menunjukkan keterlibatan afektif yang mendalam dan mencerminkan karakteristik utama dari *joyful and meaningful learning* (Langer, 2016; Sahin, 2018).

Pelaksanaan pembelajaran juga memperlihatkan integrasi konteks sosial siswa ke dalam materi dan interaksi. Guru secara sadar mengaitkan topik akhlak dengan realitas lokal, seperti bagaimana menjadi Muslim yang toleran di tengah masyarakat Hindu-Bali, atau bagaimana nilai kasih sayang dalam Islam sejajar dengan prinsip harmoni dalam kearifan lokal. Observasi menunjukkan bahwa guru tidak menggunakan pendekatan dogmatis, melainkan menstimulasi pemahaman kritis melalui pertanyaan seperti “Bagaimana menurutmu jika sahabatmu yang non-Muslim mengalami ketidakadilan?” atau “Apa yang akan kamu lakukan jika berbeda pendapat dengan teman sekelas dalam hal keyakinan?”. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pedagogi

kritis dalam pendidikan agama, di mana siswa diajak memahami nilai melalui lensa sosial dan tindakan (Zine, 2008; Bryan, 2021).

Seluruh praktik pelaksanaan pembelajaran ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator pembentukan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak Islam dan kompetensi sosial multikultural. Guru membangun relasi pembelajaran yang dialogis, menyenangkan, dan penuh empati. Model ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak cukup disampaikan secara verbal, tetapi harus dihidupkan melalui pengalaman belajar yang otentik, relevan, dan berakar pada realitas sosial peserta didik (Huda et al., 2022; Mizani, 2022). Pelaksanaan ini membuktikan bahwa *deep learning* dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya mungkin dilakukan, tetapi sangat relevan dan berdampak dalam membentuk karakter siswa di masyarakat yang majemuk.

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al Ma'ruf telah melampaui fungsi transfer informasi menjadi proses internalisasi dan

transformasi nilai. Guru tampil sebagai agen pembentuk karakter yang sadar konteks, bukan hanya sebagai pengajar materi. Model pembelajaran ini mendukung pendekatan *transformative Islamic education*, yaitu pendidikan Islam yang menempatkan nilai-nilai keagamaan sebagai kekuatan etis untuk membangun kesadaran sosial dan empati lintas identitas (Zine, 2008; Huda et al., 2022). Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan Akidah Akhlak berbasis *deep learning* memiliki potensi besar untuk memperkuat kohesi sosial, khususnya di wilayah-wilayah dengan keberagaman tinggi seperti Bali.

3. Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis *Deep Learning* dalam Membentuk Karakter Multikultural

Evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al Ma'ruf Denpasar tidak hanya difokuskan pada pencapaian kognitif siswa, tetapi juga diarahkan untuk menilai dimensi afektif dan psikomotor yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter multikultural. Guru secara eksplisit menyusun instrumen evaluasi yang mencakup penilaian sikap dan praktik sosial siswa dalam

konteks keberagaman. Penilaian dilakukan melalui observasi sikap di kelas, keaktifan siswa dalam diskusi yang bersifat reflektif, serta proyek akhir yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai akhlak dengan kehidupan sosial. Guru juga menilai kejujuran, rasa hormat, dan keterbukaan siswa melalui interaksi harian dan jurnal reflektif yang ditulis siswa setelah pembelajaran.

Salah satu bentuk evaluasi inovatif yang digunakan adalah "refleksi naratif mingguan", di mana siswa diminta menuliskan pengalaman mereka dalam menerapkan nilai akhlak di lingkungan sekolah atau rumah. Misalnya, pada pembelajaran tentang kejujuran dan keadilan, siswa menceritakan bagaimana mereka menyelesaikan konflik kecil dengan teman yang berbeda latar belakang secara jujur dan adil. Guru tidak menilai tulisan tersebut dari segi struktur bahasa, tetapi dari kedalaman refleksi dan kesesuaian tindakan dengan nilai yang dipelajari. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui diskusi kelas dan kegiatan *role play* yang menggambarkan dilema moral dalam kehidupan sosial. Model evaluasi ini mencerminkan prinsip *authentic*

assessment, yang menilai tidak hanya apa yang siswa ketahui, tetapi bagaimana mereka menerapkannya dalam situasi nyata (Wiggins, 1998).

Praktik evaluasi yang diterapkan guru memperlihatkan adanya integrasi antara penguatan nilai-nilai Islam dengan pembentukan karakter multikultural. Guru menggunakan pendekatan formatif dan sumatif yang tidak terpisah, melainkan menyatu dalam proses pembelajaran. Data wawancara menunjukkan bahwa guru tidak menjadikan evaluasi sebagai alat untuk menghukum siswa yang belum mencapai nilai sikap tertentu, tetapi sebagai proses pembinaan yang berkelanjutan. Hal ini mencerminkan evaluasi sebagai bagian dari proses *deep learning*, di mana pemahaman nilai terus dikembangkan dan dimaknai dalam konteks sosial yang nyata (Barron & Darling-Hammond, 2008; Arthur, 2019). Dengan demikian, evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al Ma'ruf berfungsi sebagai instrumen reflektif yang mendorong internalisasi nilai secara sadar, bertahap, dan kontekstual dalam masyarakat majemuk.

Proses evaluasi di MTs Al Ma'ruf juga memperlihatkan pendekatan humanistik. Guru menempatkan evaluasi sebagai sarana dialog dan pembinaan, bukan semata-mata penghakiman. Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa hasil evaluasi sikap digunakan sebagai bahan bimbingan individual dan penguatan nilai, bukan untuk memberikan sanksi. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dipahami sebagai bagian integral dari proses pembelajaran karakter. Pendekatan ini kontras dengan temuan Hasanah (2020), yang menunjukkan bahwa di sebagian madrasah, evaluasi masih bersifat administratif dan tidak menyentuh dimensi afektif siswa secara utuh. Di MTs Al Ma'ruf, guru justru menjadikan evaluasi sebagai ruang refleksi bersama antara guru dan siswa untuk menguatkan internalisasi nilai secara berkelanjutan.

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al Ma'ruf bukan hanya alat ukur, tetapi bagian dari proses transformasi pendidikan. Evaluasi dilakukan secara holistik dan responsif terhadap perkembangan karakter siswa dalam konteks multikultural. Temuan ini

memperkuat argumentasi bahwa dalam pendidikan Islam kontemporer, evaluasi harus dipahami sebagai proses yang *mendidik dan memberdayakan* (educative assessment), bukan sekadar menghakimi hasil belajar. Evaluasi semacam ini menjadi ciri khas pendekatan *deep learning* dan layak dikembangkan sebagai praktik evaluasi nilai dalam pendidikan agama di masyarakat majemuk (Arthur, 2019; Zine, 2008).

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al Ma'ruf Denpasar telah menerapkan pendekatan *deep learning* secara konsisten mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dengan orientasi kuat pada pembentukan karakter multikultural peserta didik. Guru merancang pembelajaran berbasis konteks sosial dan refleksi nilai, melibatkan siswa secara aktif dalam proses makna dan penerapan nilai akhlak melalui strategi pembelajaran yang partisipatif dan inklusif. Evaluasi dilakukan secara otentik dan humanistik, mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam

bingkai nilai Islam yang toleran dan empatik. Temuan ini menegaskan bahwa *deep learning* dalam pendidikan Akidah Akhlak tidak hanya memungkinkan, tetapi juga efektif dalam membentuk kesadaran keberagaman yang berakar pada ajaran Islam. Pendekatan ini dapat menjadi model alternatif pendidikan karakter di lingkungan multikultural dan membuka ruang bagi pengembangan pedagogi transformatif dalam madrasah, khususnya di wilayah dengan kompleksitas identitas sosial seperti Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, J. (2019). *Character education: The formation of virtues in schools*. Routledge.
- Barron, B., & Darling-Hammond, L. (2008). *Teaching for meaningful learning: A review of research on inquiry-based and cooperative learning*. Edutopia.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
<https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Firdaus, M. R. (2023). Penerapan strategi pembelajaran joyful learning dalam pembelajaran

- Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10(1), 45–58.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Gulikers, J. T. M., Bastiaens, T. J., & Kirschner, P. A. (2004). A five-dimensional framework for authentic assessment. *Educational Technology Research and Development*, 52(3), 67–86. <https://doi.org/10.1007/BF02504676>
- Hasanah, U. (2020). Implementasi penilaian afektif dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 122–135.
- Hasibuan, Y. (2022). Mindful, meaningful, dan joyful learning dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Multikultural*, 6(1), 21–34.
- Huda, M., Jasmi, K. A., Shahrill, M., & Basiron, B. (2022). Strengthening tolerance through multicultural Islamic education. *Journal of Social Education Research*, 13(2), 95–114. <https://doi.org/10.35390/jser.v13i2.311>
- Langer, E. J. (2016). *The power of mindful learning*. Da Capo Press.
- Mezirow, J. (2000). *Learning as transformation: Critical perspectives on a theory in progress*. Jossey-Bass.
- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *British Journal of Religious Education*, 40(3), 325–339. <https://doi.org/10.1080/01416200.2017.1352482>
- Wiggins, G. (1998). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance*. Jossey-Bass.
- Zainudin, A. (2020). Kelembagaan nilai dalam pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 125–136.
- Zine, J. (2008). *Islamic education and the politics of religious identity: Critical perspectives on schooling in multicultural societies*. *Educational Theory*, 58(1), 69–85. <https://doi.org/10.1111/j.1741-5446.2007.00277.x>

